



Sedangkan guru, dalam hal ini berperan sebagai fasilitator agar peserta didik dapat memiliki kecakapan sesuai dengan tujuan kurikulum (Baruno, 2021: 1).

Menurut Karya & Susilo (2012: 1), sampah atau limbah merupakan salah satu permasalahan yang selalu ada di tiap daerah. Ada banyak cara untuk menganggulangi atau mengolah limbah tersebut seperti misalnya dengan cara pemupukan dan pengomposan, serta pembakaran. Limbah kain merupakan salah satu jenis limbah yang sulit diolah karena merupakan limbah anorganik yang tidak mudah terurai sehingga tidak dapat dikompos.

Limbah kain perca merupakan kain sisa potongan yang sudah tidak terpakai namun dapat dimanfaatkan. Para penjahit biasanya membuang sisa kain perca karena mereka kebanyakan tidak mengetahui dan merasa repot untuk memanfaatkan kain perca yang bernilai jual (Rani Septiawati, Aci Murhad, Dina Dinata, Reni A, Winda S & Febrianty. 2018: 1).

Limbah kain yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi media berkembangnya bibit penyakit. Sesuai dengan perkembangannya jaman ada beberapa industri kreatif yang mengolahnya menjadi produk baru seperti outer, tas, bros, keset dan lain-lainnya. Namun, kain perca tersebut berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk yang lebih estetik, bernilai jual dan bisa digunakan untuk membuat alat bantu pelajaran.

SMKN 2 Gedangsari merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Gunungkidul yang menyelenggarakan program kompetensi keahlian Tata Busana. Pembelajaran di jurusan tersebut terfokus pada praktik pembuatan busana *custom made* dan pembuatan busana industri. Sehingga kain perca sisa praktik pembuatan busana *custom made* dan pembuatan busana industri banyak dihasilkan setiap harinya dan dapat mencemari lingkungan sekolah. Agar limbah tersebut tidak mencemari lingkungan sekitar dan bermanfaat untuk sekolah maka limbah tersebut digunakan untuk membuat alat bantu pelajaran.

Agar tujuan pembelajaran tercapai salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Project Based Learning*. Dalam pembelajaran ini peserta didik menentukan proyek, merancang langkah-langkah penyelesaian proyek, menyusun pelaksanaan (menyusun jadwal), penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring guru, penyusunan laporan dan presentasi/publikasi

hasil proyek, dan evaluasi proses serta hasil proyek.

Mata Pelajaran Produktif Tata Busana, khususnya Pembuatan Busana *Custom Made* sangat sesuai diajarkan dengan model pembelajaran *Project Based Learning*. Akan tetapi, terkadang guru menemui kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* ini karena keterbatasan sarana prasarana di sekolah. Sebagai contoh, pada kelas XII pada Kompetensi Dasar 4.4. Membuat jas (*jacket*) sesuai rancangan bahan (*lab sheet*), materi *pressing*, memuat tujuan bahwa peserta didik dapat membuat jas (*jacket*) dengan rapi, licin pada lengan, dan halus tanpa ada kerutan pada kerung lengan jas. Hal ini membutuhkan alat pelajaran yang dapat digunakan dalam *pressing* jas (*jacket*) tersebut.

Kenyataan hasil praktik kelas XII Tata Busana A dalam Pembuatan Busana *Custom Made* dalam praktik membuat jas (*jacket*) kurang rapi, kurang licin pada lengan, dan kurang halus pada kerung lengan dalam *pressing* karena alat bantu yang digunakan untuk *pressing* tidak ada. *Pressing* yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran saat ini dengan menyetrika busana di atas papan setrika kemudian di setrika tanpa alat bantu *pressing*, sehingga kegiatan pembelajaran kurang efektif karena tidak ada alat bantu *pressing* untuk merapikan hasil praktik.

Idealnya praktik Pembuatan Busana *Custom Made* dalam membuat jas (*jacket*) sangat memerlukan alat bantu *pressing*. Akan tetapi harga *seam roll* dan *tailor's ham* terlalu mahal dan tidak terjangkau untuk dibeli oleh pihak sekolah. Untuk mengatasi permasalahan diatas dan untuk meningkatkan hasil belajar Pembuatan Busana *Custom Made* maka penulis membuat alat pelajaran yang dinamakan Talingcagra. Dengan demikian dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana cara membuat Talingcagra untuk meningkatkan hasil belajar Pembuatan Busana *Custom Made*?, (2) Bagaimana cara menggunakan Talingcagra dalam mata pelajaran Pembuatan Busana *Custom Made*?

Tujuan dari penulisan *best practice* ini adalah untuk mendiskripsikan cara membuat Talingcagra dalam meningkatkan hasil belajar Pembuatan Busana *Custom Made* dan mendiskripsikan cara penggunaan Talingcagra.

Manfaat bagi guru setelah didapat pemecahan masalah ini adalah guru dapat mengajar praktik Pembuatan Busana *Custom Made* dalam membuat jas (*jacket*), membuat kemeja, dan membuat celana panjang dengan mudah tanpa mengeluarkan biaya untuk beli alat bantu *pressing*. Selain itu guru kreatif

memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar untuk membuat Talingcagra yang dapat digunakan untuk meningkatkan kopetensi peserta didik dalam Mata Pelajaran Pembuatan Busana *Custom Made* pada materi pengepresan.

Manfaat bagi peserta didik, dapat meningkatkan kompetensi dalam *pressing* Pembuatan Busana *Custom Made* dan dapat membuat alat bantu *pressing* yang sederhana dan tidak mahal serta dapat memperoleh kegiatan yang menyenangkan, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan pemahaman dengan membangun sendiri pengetahuannya, melatih keterampilan, bertanggungjawab pada tugasnya, dan mengembangkan kemampuan berpendapat pada Mata Pelajaran *Costum Made* dalam materi pengepresan. Manfaat Bagi sekolah, sekolah terbantu untuk menentukan kebijakan lingkungan hidup yang dapat diintegrasikan di dalam kurikulum sekolah.

## 2. Metode Penelitian

Peraturan direktur jenderal pendidikan dasar menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan no. N 464/D.D5/2018 tentang Kompetensi Dasar sebagaimana disajikan pada Tabel 1, memperlihatkan bahwa kelas XII diharapkan dapat mempelajari materi menerapkan pembuatan jas (*jacket*) dan praktik membuat jas (*jacket*). Dimana kegiatan praktik membuat jas membutuhkan alat bantu *pressing* yang bisa membantu hasil praktik rapi, licin, dan halus tanpa ada lipatan dan kerutan pada bagian lengan jas (*jacket*).

Tabel 1. Kompetensi Dasar Siswa SMK  
Pembuatan Busana *Custom Made* kelas XII  
Semester Genap  
(Permendikbud No. N 464/D.D5/KR/2018)

Pengetahuan	Keterampilan
Menerapkan pembuatan jas ( <i>jacket</i> )	Membuat jas ( <i>jacket</i> ) sesuai rancangan bahan ( <i>lab sheet</i> )

Langkah kerja/tertib kerja menjahit jas/*jacket* adalah (1) Persiapan, yaitu dengan menyiapkan komponen potongan bahan-bahan utama, bagian badan dan muka, badan belakang, lengan, kerah, lapisan, dan saku, menyiapkan potongan bahan kufner, *pressing* kufner pada bahan utama bagian badan muka, belakang, kerah, saku, menjahit kerah rever, saku, dan membuat lubang kancing *passpoile*, menjahit potongan garis *princess* badan muka dan belakang, menjahit sisi lengan dengan kampuh buka, menjahit kupnat badan muka dan belakang untuk bahan *furingnya*, mengepress kampuh-kampuh, menjahit saku klep pada badan muka

kanan dan kiri. (2) Merakit/menggabungkan bagian-bagian busana yaitu dengan menjahit bahu muka dan belakang bahan utama dan *furing*, mengepress kampuh-kampuhnya, menyatukan antara bahan utama dengan *furing*, dengan posisi kampuh saling berhadapan, dan memasang lengan pada lingkaran lubang lengan badan. (3) Penyelesaian/*finishing* yaitu dengan mengobras kampuh kerung kerang, memasang hiasan renda kancing jas pada bagian muka, dan *pressing* akhir (Agustin Rinartati, 2018:45).

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan praktik Pembuatan Busana *Custom Made* adalah ketersediaan alat bantu *pressing* yang digunakan dalam *pressing* akhir jas (*jacket*) agar hasil praktik rapi, licin, dan halus tanpa ada lipatan dan kerutan pada lengan jas (*jacket*).

Dalam menentukan media pembelajaran, pemilihan strategi mengajar guru akan menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran. Guru berencana untuk mengatur lingkungan belajar untuk memastikan peserta didik merasa tertantang dan siap secara emosional untuk menerima materi dari guru. (Sugatri, 2021: 60).

Rayandra Asyhar (2012: 4) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Menurut Romza Baher dan Ikwil Citra Ramadhan (dalam Gangne dan Briggs, 2013) yang dimaksud dengan alat pembelajaran adalah sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik dalam lingkup yang lebih sempit. Masih menurut Romza Baher dan Ikwil Citra Ramadhan tujuan alat pembelajaran adalah mempermudah alat pelajaran, meningkatkan efisiensi belajar mengajar, dan membantu konsentrasi peserta didik.

Dalam Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 35 tahun 2010 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Yang dimaksud alat pelajaran adalah alat yang digunakan untuk membantu kelancaran proses pembelajaran/bimbingan pada khususnya dan proses pendidikan di sekolah/madrasah pada umumnya.

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan, pada pedoman kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dan angka kreditnya (2019:53) alat pelajaran/peraga adalah alat yang digunakan untuk memperjelas

konsep/teori/cara kerja tertentu yang digunakan dalam proses pembelajaran atau bimbingan. Alat pelajaran mempunyai ciri memperjelas konsep/teori/cara kerja suatu alat dan ada unsur modifikasi/inovasi bila sebelumnya sudah pernah ada di sekolah tersebut.

Dari pengertian alat pembelajaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa alat pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran tersebut lebih efektif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Inovasi yang dilakukan dalam best practise ini adalah penulis membuat sendiri alat pembelajaran yang kemudian digunakan dalam praktik pembelajaran Pembuatan Busana *Custom Made* sesuai materi yang akan disampaikan. Hasil penulisan ini menggunakan metode deskripsi kualitatif.

Dalam kegiatan pembelajaran Pembuatan Busana *Custom Made* saat penulis membimbing dan mendampingi peserta didik dalam praktik membuat jas (*jacket*) adalah hasil praktik kurang rapi, kurang licin, tidak halus, dan ada lipatan pada lengan sehingga nilai keterampilan peserta didik rendah. Sehingga peneliti berusaha dan mencoba menggunakan sarana dan prasarana yang ada di sekolah dengan menggunakan alat *pressing* yang ada berupa papan setrika namun kompetensi dalam *pressing* membuat jas (*jacket*) masih kurang. Kemudian peneliti membuat desain Talingcagra modifikasi alat bantu *pressing* yang nyaman digunakan, berfungsi untuk merapikan, menghaluskan jas (*jacket*) dan biayanya murah karena memanfaatkan bahan berupa limbah perca yang ada disekolah dan grajen kayu jati yang mudah ditemukan dilingkungan sekitar. Penulis memilih alat pelajaran talingcagra juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu oleh Uswatun Khasanah (2021: 1) dengan judul Pengembangan BOLU BAPER (boneka molekul berbahan kain perca) sebagai alat peraga pembelajaran kimia berbasis Adiwiyata. Dari hasil penelitian tersebut alat peraga dari bahan kain perca yang dibuat dengan bentuk boneka dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran kimia. Goet poespo (2009) mengemukakan bahwa Tailoring membuat blazer dalam 1 hari menunjukkan *seam roll* dan *tailor's ham* mampu membantu dalam praktik membuat busana *custom made*. Penelitian dan pendapat tersebut mendukung penulis terkait penggunaan Talingcagra dalam praktikum pembuatan busana *custom made* membuat jas (*jacket*) pada materi *pressing*.

Berikut ini adalah tahapan yang dilakukan oleh peneliti:

Tahap pertama, upaya membuat alat bantu *pressing* dengan bentuk bantal dan guling kecil diisi dengan perca dan grajen pohon kelapa sebagaimana terlihat pada gambar 1. Bahan grajen pohon kelapa ini ternyata tidak bisa digunakan dengan baik karena grajen pohon kelapa terlalu kasar, serabutnya panjang-panjang, grajennya besar-besar sehingga bentuk alat *pressing* tidak halus dan tidak bisa digunakan dengan baik. Dengan demikian metode ini tidak dapat digunakan lebih lanjut. Kegagalan ini sangat mungkin terjadi, karena menurut Goet Poespo (2009) membuat busana *Custom Made* harus memiliki peralatan menyetric/*pressing* yang halus sesuai dengan fungsinya.



Gambar 1. Praktik dengan alat bantu *pressing* Talingcagra dengan di isi perca dan grajen pohon kelapa.

Tahap kedua, dengan kegagalan metode pertama, maka kemudian dirancanglah alat pelajaran yang berbentuk bantal oval dan guling kecil yang terbuat dari perca dan grajen kayu jati yang selanjutnya disebut Talingcagra. Dalam pembuatan Talingcagra bahan pokok yang digunakan adalah kain, perca dan grajen kayu jati yang murah bahannya dan mudah dalam membuatnya karena bahan ada di lingkungan sekolah. Untuk menghemat biaya, maka dibuat rancangan desain Talingcagra yang disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Rancangan desain Talingcagra

Dalam membuat Talingcagra memerlukan alat dan bahan. Alat-alat ini sangat sederhana dan dapat di cari di lingkungan tempat tinggal sekitar kita. Alat-alat yang digunakan untuk membuat Talingcagra disajikan pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Alat untuk membuat Talingcagra

No	Nama alat	Kegunaan alat
1	Pensil	Membuat pola
2	Penggaris	Membuat pola
3	Penghapus	Membuat pola jika ada kesalahan
4	Gunting kertas	Menggunting pola
5	Gunting kain	Menggunting kain
6	Mesin jahit	Untuk menjahit
7	Spul	Tempat benang dibagian bawah mesin jahit
8	Skoci	Tempat spul di mesin jahit
9	Jarum tangan	Untuk menjahit lubang bantal, guling
10	Jarum mesin jahit	Menjahit pada mesin jahit
11	Jarum pentul	Menyemat pola pada kain

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat Talingcagra adalah kertas pola, perca, grajen kayu jati, dan benang. Kegunaan bahan-bahan tersebut disajikan pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Bahan untuk membuat Talingcagra

No	Nama Bahan	Kegunaan bahan
1	Kertas pola	Membuat pola
2	Perca	Mengisi bantal, guling
3	Grajen kayu jati	Mengisi bantal, guling
4	Benang	Menjahit bantal, guling

Prosedur pembuatan Talingcagra adalah sebagai berikut: Tahap pertama persiapan: (1) Guru memberikan pengetahuan awal tentang alat pelajaran bantal, guling, perca, dan grajen kayu jati (Talingcagra), menunjukkan pola Talingcagra, mendemonstrasikan cara membuat pola Talingcagra, cara menjahit sarung bantal, sarung guling, cara mengisi bantal, cara mengisi guling dan cara menjahit sisa jahitan dengan tangan. (2) Guru membagi kelompok peserta didik. Masing-masing kelompok terdiri dari 3 peserta didik. Setiap kelompok diberi tugas mencari informasi cara membuat Talingcagra dari pustaka. (3) Peserta didik melakukan kajian pustaka mengenai cara membuat Alja Tingcagra (alat pelajaran bantal guling, perca dan grajen kayu jati) melalui internet atau membaca buku. (4) Peserta didik mendiskusikan dalam kelompoknya mengenai cara membuat Talingcagra. (5) Peserta didik membuat sketsa rancangan Talingcagra. (6) Peserta didik

mempresentasikan hasil penelusuran pustaka dan sketsa Talingcagra. (7) Guru menugaskan setiap kelompok untuk mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk pembuatan Talingcagra.

Tahap kedua implementasi yaitu; (1) Peserta didik membuat sketsa rancangan alat pelajaran bantal, guling, perca dan grajen kayu jati (Talingcagra). (2) Peserta didik menyiapkan alat berupa: pensil, penggaris, gunting kertas, spul, scoci, mesin jahit, penghapus, jarum tangan, jarum mesin jahit dan jarum pentul. (3) Peserta didik menyiapkan bahan berupa kertas pola, perca (potongan kecil kain sisa jahitan), grajen kayu jati dan benang. (4) Peserta didik membuat alat pelajaran guling, perca dan grajen kayu jati dengan langkah-langkah pembuatan sesuai prosedur. (5) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat bantal, guling, perca dan grajen kayu jati. (6) Peserta didik membuat pola Talingcagra dengan ukuran oval 20 x 27 cm. (7) Sebagai peserta didik yang lainnya membuat pola Talingcagra dengan ukuran lebar 12 cm dan panjang 40 cm (bentuk guling). Pola merupakan potongan-potongan kertas yang berupa prototipe bagian-bagian pakaian atau produk jahit menjahit. Pola dijadikan contoh agar tidak terjadi kesalahan sewaktu menggunting kain (Ani Nugrahani, 2020:28). Kemudian pola dijiplak menggunakan kertas doorslag, dan memberi tanda kampuh sekeliling pola dengan ukuran 2 cm (Leli Walidah, 2020:21) (8) Menggunting pola yang dibuat. (9) Meletakkan pola diatas 2 kain, pastikan semua daerah pola berada diatas kain. (10) Menyematkan jarum pentul supaya posisi 2 kain dan pola tidak bergeser. (11) Memotong bahan sesuai pola. (12) Menjahit 2 kain tumpang tindih dengan kampuh 2 cm dengan menyisakan bagian tanpa dijahit sepanjang 10 cm. (13) Membalik kain melalui bagian yang tidak dijahit. (14) Mengisi sarung guling dengan perca dan grajen kayu jati dan memperhatikan kepadatan isinya. (15) Menjahit lubang guling dengan jarum tangan.



Gambar 3. Talingcagra

Hasil pembuatan Talingcagra, disajikan pada gambar 3. Pada gambar 3 memperlihatkan Talingcagra berbentuk bantal dan Talingcagra berbentuk guling. Hasil Talingcagra ini halus,

padat dan dapat berfungsi untuk *pressing* dengan baik. Agar Talingcagra ini berfungsi dengan baik, maka dalam penggunaan Talingcagra harus sesuai prosedur.

Dalam pemakaian alat pelajaran Talingcagra harus tepat, karena jika tidak tepat dalam pemakaian hasil *pressing* tidak rapi, tidak licin dan tidak halus. Selain menggunakan Talingcagra dengan tepat yang harus diperhatikan saat *pressing* jas (*jacket*) adalah suhu setrika. Suhu setrika harus sesuai dengan bahan yang disetrika. Bahan jas (*jacket*) dari woll dengan suhu sedang. Sedangkan jas (*jacket*) dari bahan katun dengan suhu panas.



Gambar 4. Penggunaan Talingcagra bentuk bantal

Pada gambar 4 memperlihatkan prosedur penggunaan Talingcagra berbentuk bantal: (1) Menyiapkan papan setrika dan setrika. (2) Talingcagra yang bentuknya oval dimasukkan dalam kerung lengan busana (kerung lengan jas atau kerung lengan kemeja) kemudian pada bagian kerung lengan tersebut disetrika hingga rapi, licin, dan halus tanpa ada kerutan pada kerung lengan jas atau kerung lengan kemeja.



Gambar 5. Penggunaan Talingcagra bentuk guling

Gambar 5 memperlihatkan prosedur penggunaan Talingcagra berbentuk guling, cara penggunaannya adalah sebagai berikut: (1) Menyiapkan papan setrika dan setrika. (2) Talingcagra yang bentuknya panjang (guling) dimasukkan dalam lengan busana (lengan kemeja, lengan jas, atau pada pipa celana) kemudian bagian lengan/pipa celana tersebut disetrika hingga rapi, licin, halus dan tidak terdapat garis lipatan pada lengan tersebut.

Produk alat ini sesuai dengan pendapat Goet poespo (2009) yang menyatakan peralatan *pressing* harus halus dan padat, peralatan dengan permukaan bundar ideal untuk menyetrika kurva serta area yang berbentuk untuk di datarkan dan peralatan yang berbentuk guling kecil digunakan untuk menyetrika kampouh terbuka datar sambungan jahitan.

Tabel 4. Hasil belajar sebelum menggunakan Talingcagra

Aspek Perolehan	Hasil Belajar
Tertinggi	85
Terendah	50
Rata-rata	70,45
KKM	77
Persentase pencapaian KKM	29,03%

Berdasarkan data yang ada pada tabel 4, nilai tertinggi 85, nilai terendah 50, rata-rata kelas 70,45 dan persentase pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal 29,03%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam materi *pressing* membuat jas (*jacket*) masih tergolong rendah karena nilai rata-rata masih di bawah KKM dan persentase pencapaian KKM hanya 29,03% dibawah standar peneliti yaitu 75% peserta didik dibawah KKM. Alat *pressing* yang digunakan pada saat kegiatan pembelajaran ini adalah papan setrika dan setrika saja, tidak ada alat bantu *pressing* yang bisa membantu merapikan, melicinkan dan menghalus busana.

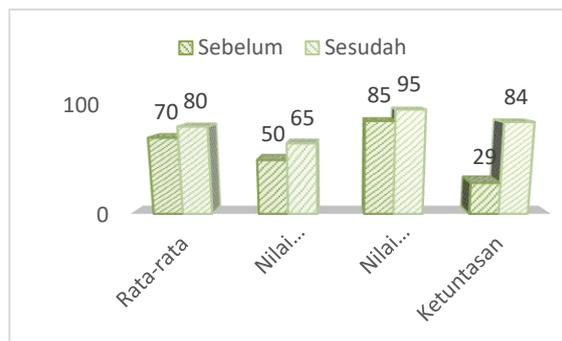
Aspek yang dinilai dalam penilaian keterampilan *pressing* jas (*jacket*) adalah kerapian jas (*jacket*) secara keseluruhan, halus tanpa ada lipatan pada lengan jas (*jacket*), dan licin pada bagian kerung lengan jas (*jacket*). Apabila nilai peserta didik di atas 77 maka peserta didik tersebut kompeten dalam *pressing* jas (*jacket*), sebaliknya apabila nilai peserta didik di bawah 77 maka tidak kompeten dalam *pressing* jas (*jacket*).

Pemakaian Talingcagra ini dilakukan oleh peserta didik kelas XII Tata Busana A SMKN 2 Gedangsari, Gunungkidul, DIY pada bulan Oktober 2019 untuk materi *pressing*. Penggunaan Talingcagra dalam kegiatan praktik pembuatan jas (*jacket*) pada materi *pressing* disajikan pada table 5.

Tabel 5. Hasil belajar setelah menggunakan Talingcagra

Aspek Perolehan	Hasil Belajar
Tertinggi	95
Terendah	65
Rata-rata	80,25
KKM	77
Persentase pencapaian KKM	83,87%

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai tertinggi peserta didik 95, nilai terendah 65, rata-rata kelas 80,25 dan persentase pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal 83,87. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam *pressing* membuat jas (*jacket*) sudah cukup bagus, karena nilai rata-rata sudah di atas KKM yaitu 80,25 sedangkan KKM nya adalah 77. Dan persentase pencapaian KKM juga meningkat yang awalnya 29,03 setelah menggunakan Talingcagra menjadi 83.87%.



Gambar 6. Persentase peningkatan keterampilan peserta didik

Gambar 6 menunjukkan bahwa penggunaan Talingcagra meningkatkan keterampilan peserta didik dalam kompetensi *pressing* jas (*jacket*). Hal tersebut disebabkan karena peserta menggunakan alat bantu *pressing* yaitu Talingcagra yang mudah digunakan, dan menghasilkan *pressing* busana yang rapi, licin, halus, tanpa ada lipatan di lengan dan tanpa ada kerutan dikerung lengan. Walaupun ada 4 peserta didik yang tidak KKM tetapi pemakaian Talingcagra ini dikategorikan berhasil karena nilai rata-rata 80,25 di atas KKM dan persentase yang telah KMM meningkat menjadi 83,83% sudah melebihi target peneliti yaitu 75%.

#### 4. Simpulan dan Saran

Talingcagra adalah alat bantu *pressing* yang mudah untuk dibuat dan murah karena bahannya perca (limbah kain kecil-kecil) yang ada di sekolah dan grajen kayu jati ada dilingkungan sekitar. Penggunaan Talingcagra juga mudah yaitu dengan menyiapkan papan setrika, setrika dan Talingcagra bentuk bantal, kemudian dimasukkan dalam kerung lengan dan di setrika dengan hati-hati dan akan menghasilkan jas (*jacket*) yang rapi, licin, dan halus tanpa ada kerutan di kerung lengan. Sedangkan penggunaan Talingcagra bentuk guling, dengan memasukkan alat ini ke dalam pipa lengan dan disetrika dengan hati-hati maka akan menghasilkan jas (*jacket*) yang rapi, licin, halus, dan tanpa ada lipatan pada bagian lengan.

Talingcagra sangat membantu kompetensi peserta didik dalam *pressing* jas (*jacket*) ini dibuktikan dengan hasil nilai yang awalnya nilai tertinggi 85, nilai terendah 50, rata-rata kelas 70,45 dan persentase pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal 29,03% setelah menggunakan Talingcagra nilai tertinggi 95, nilai terendah 65, rata-rata kelas 80,25 dan persentase pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal 83,87.

Saran bagi guru Tata Busana, setiap guru bisa memakai Talingcagra untuk Mata Pelajaran Pembuatan *Custom Made* dan Pembuatan Busana Industri agar hasil praktik peserta didik maksimal. Selain itu guru-guru Tata Busana bisa membuat inovasi baru dalam membuat alat pelajaran untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Saran untuk peserta didik, gunakan Talingcagra sesuai prosedur agar hasil praktik rapi, licin, halus, tanpa ada kerutan di kerung lengan dan tanpa ada lipatan di lengan.

#### Daftar Pustaka

- Agustin Rinartati. (2018). *Pembuatan Busana Custom Made Kelas XII Tata Busana Semester I dan II*. School of Fashion & garment Production. Centino.
- Agustin Rinartati, Heni Mustofani. (2018). *Teknologi Menjahit*. School of Fashion & garment Production. Centino.
- Ani Nugrahani. (2020). *Pembuatan Pola (C2) Kelas X*. PT Kuantum Buku Sejahtera.
- Baruno, A. (2021). Modifikasi Laminar sebagai Alat Pembelajaran Biologi SMA Materi Mikroorganisme. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(1), 44-49. DOI: <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i1.203>
- Goet Poespo. 2009. *Tailoring membuat blazer dalam 1 hari*. Kanisius.
- Karya & Susilo. (2012). Pemanfaatan Limbah Kain Perca untuk Pembuatan Furnitur. *Jurnal Tingkat Sarjana Seni Rupa dan Desain*, 1-5.
- Leli Walidah. (2020). *Pembuatan Busana Custom Made (C3) Kelas XII*. PT Kuantum Buku Sejahtera.
- Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 35 tahun 2010 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 4 tahun 2022 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 57 tahun 2021 tentang standar nasional Pendidikan.
- Rani Septiawati, Aci Murhad, Dina Dinata, Reni A, Winda S & Febrianty. (2018). Pemanfaatan Limbah Kain Perca sebagai

- Alternatif Peluang Usaha. Jurnal STIE Dewantara, 1-8.
- Rayandra Asyhar. (2012). Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Romza Baher. Ikwil Citra Ramadhan. (2013). *Alat pendidikan, alat pembelajaran, metode pemilihan alat pendidikan, perdedaan alat pendidikan dan alat pembelajaran*. Diakses dari <https://www.slideshare.net/romzabaheer1/alat-pembelajaran>. Dilihat pada 1 Oktober 2019.
- Sugatri, M. (2021). Peranan Siniar sebagai Media Pembelajaran Sosiologi di Masa Pandemi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(1), 58-66. DOI: <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i1.219>
- Uswatun Khasanah (2021). *Pengembangan BOLU BAPER sebagai alat peraga pembelajaran kimia berbasis Adiwiyata*. Journal of Educational Chemistry (JEC), volume 3. nomor 2. Retrieved from: <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/jec>.